

BAB 6

ETIKA DAN METODA PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN

Permasalahan etika muncul dari metode-metode penelitian yang digunakan dalam konteks kependidikan. Refleksi pada artikel Bargess akan menunjukkan bahwa permasalahan diangkat dari kompleksitas metode-metode penelitian di dalam institusi kependidikan dan konsekuensi-konsekuensi etikanya mungkin setidaknya diantisipasi, terutama pada peneliti yang tidak berpengalaman. Serangkaian permasalahan dari jenis ini bisa berkembang dalam metode-metode pengamatan atau penelitian-penelitian etnografis, contohnya, atau dalam penelitian tindakan atau evaluasi perkembangan. Sehingga, para peneliti akan sering menemukan bahwa permasalahan etika dan metodologikal tidak mungkin keluar dan jalin menjalin dalam penelitian yang kami sebut sebagai kualitatif atau interpretatif. Seperti yang dikatakan oleh Hithcoch dan Hughes:

Melakukan observasi partisipan atau mewawancarai salah satu teman akan menimbulkan permasalahan yang secara langsung berhubungan dengan wujud teknik penelitian yang dilakukan. Tingkat keterbukaan atau penutupan dari wujud penelitian dan tujuan-tujuannya adalah satu hal yang secara langsung dihadapi peneliti guru (Hithcock dan Hughes, 1989:199)

Mereka melanjutkannya untuk menempatkan jenis-jenis pertanyaan yang mungkin muncul dalam situasi seperti itu: "Dimana bagi para peneliti melakukan mengakhiri pengamatan formal dan memulai pengamatan informal?. Apakah bisa dibatasi dengan menjadi terbuka dengan beberapa guru dan dengan orang lain? Berapa banyak para peneliti dapat memberikan para siswa tentang suatu permasalahan legitimasi data tertentu dan dapatkah peneliti secara etika menggunakan materi yang pernah dijadikan bukti?, pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan ada akhirnya. Kunci resolusi kesuksesan dari pertanyaan seperti itu berada pada pembentukan hubungan yang baik. Hal ini akan melibatkan perkembangan dalam hal hubungan antara para peneliti dan subyek-subyek mereka yang akan mengarah pada perasaan-perasaan tentang kepercayaan dan keyakinan

Karya tulis Kelly (1989 a) menyerankan bahwa dalam bidang penelitian kualitatif dimana antara etika seseorang harus menjadi sensitif terutama terhadap penelitian tindakan, dan bahwa peneliti, sebagai guru mereka atau orang luar, harus menunjukkankesadaran tertentu dan menjelaskannya dalam tambahan, cara yang tepat bekerja dengan partisipan lain di dalam organisasi sosial.

Kemmis dan Mc Taggart (1981) dan dikutip Hopkins (1985) mengemukakan prinsip-prinsip etika sebagai pedoman bagi para peneliti, yaitu: Mengamati protokol: berhati-hatilah untuk memastikan bahwa orang-orang, komite, dan para pemegang kewenangan telah dikonsultasikan, diberitahukan, dan bahwa izin dan persetujuan yang diperlukan telah diperoleh.

- Melibatkan partisipan: menyemangati orang lain yang berperan demi pentingnya perbaikan untuk membentuk pekerjaan
- Menegosiasikan dengan orang-orang yang berpengaruh: tidak semua orang akan ingin secara langsung di libatkan: pekerjaan anda harus memperhitungkan tanggung jawab dan keinginan dari oarng lain.
- Melaporkan kemajuan: jagalah pekerjaan untuk selalu dapat dilihat dan tetap terbuka terhadap saran-saran sehingga percabngan yang tidak terduga dan tidak terlihat dapat diatasi: reak-rekan kerja harus memiliki kesempatan untuk memberikan satu proteks kepada anda.
- Mendapatkan kewenangan secara eksplisit: untuk menerapkan dimana anda ingin mengamati rekan profesional anda: dan dimana anda ingin menguji dokumentasi.
- Menegosiasikan penjelasan tentang pekerjaan orang-orang.
- Menegosiasikan pertimbangan terhadap pandangan orang lain.
- Memproses kewenangan secara eksplisif sebelum menggunakan kutipan-kutipan.
- Menegosiasikan laporan-laporan untuk berbagai tingkatan peyebaran.
- Menerima tanggung jawab untuk meningkatkan kerahasiaan.
- Mendapatkan hak untuk melaporkan pekerjaan anda.
- Buatlahn prinsip-prinsip prosedur anda terikat dan diketahui.

Stike (1990), dalam karya tulisnya tentang etika evaluasi kependidikan, menawarkan dua prinsip yang luas yang mungkin berasal dari dasar pertimbangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Yaitu prinsip maksimalisasi keuntungan dan prinsip kesamaan kehormatan. Kita menghormati persamaan kepada semua orang. Hal ini menuntut kita untuk menganggap orang-orang sebagai

hasil penelitian bukan alat penelitian; menganggap mereka sebagai makhluk yang bebas dan berakal; dan untuk menerima bahwa mereka memiliki hak dasar yang sama seperti yang lainnya.

Strike melanjutkan pada dasar prinsip-prinsip etika berikut yang dia anggap sebagai hal yang penting bagi evaluasi guru:

1. prose yang hati-hati. Prosedur-prosedur evaluatif harus memastikan bahwa penilaian-penilaiannya masuk akal: diketahui dan diterima standar-standar yang secara konsisten diterapkan dari kasus ke kasus, bahwa pembuktiannya masuk akal dan bahwa ada prosedur-prosedur yang sistematis dan masuk akal untuk mengumpulkan dan menguji pembuktian.
2. privasi ini melibatkan suatu kah untuk mengontrol informasi tentang orang itu sendiri dan melindungi orang-orang dari campur tangan yang tidak diinginkan.
3. persamaan. Di dalam konteks evaluasi, hal ini dapat dimengerti sebagai suatularangan terhadap pembuatan keputusan pada dasar-dasar yang tidak heleran, seperti tas, agama, jenis kelamin, etnis atau orientasi seksual.
4. pandangan publik. Prinsip ini memerlukan keretbukaan terhadap publik berkenaan dengan prosedur-prosedur evaluatif, tujuan-tujuan mereka dan hasil-hasilnya.
5. keramah tamahan.
6. keuntungan klien. Prinsip ini menuntut bahwa keputusan-keputusan evaluatif dibuat dengan menghargai kepentingan-kepentingan siswa, orang tua dan publik, dan juga institusi kependidikan dan stufnya.
7. kebebasan akademis. Hal ini memerlukan keterbukaan intelektual antara guru dan siswa di dalam kelas.
8. menghargai otonomi. Berhak atas kebijaksanaan yang masuk akal, dan untuk melatih penilaian yang masuk akal tentang pekerjaanmereka.

Strike telah mengembangkan prinsip-prinsip ini dalam bentuk yang lebih luas dan sistematis dalam artikelnya. Akhirnya kami mencatat ketiga prinsip yangStrike aplikasikan pada tugas resolusi konflik, untuk memecahkan perbedaan antara guru dan institusi dimana mereka bekerja sebagai hasil dari proses evaluasi.

KESIMPULAN

Buku ini berkenaan dengan metode-metode yang digunakan di dalam penelitian pendidikan dan didalam bab ini kita telah mencoba untuk mengenalkan pembaca dengan permasalahan etika yang sepertinya dialami didalam pelaksanaan penelitian. Diakhir buku ini, kita telah menarik konsep-konsep dan gagasan-gagasan dari pertimbangan-perimbangan dan penyelidikan-penyelidikan didalam bidang-bidang kependidikan, psikologi, psikologi sosial, dan sosiologi.

Diharapkan bahwa beberapa halaman buku ini akan menyebabkan kecenderungan tertentu dalam diri pembaca yang akan memungkinkan mereka untuk mendekati proyek-proyek milik mereka sendiri dengan suatu kesadaran yang besar dan pemahaman yang penuh dilema-dilema etika dan permasalahan moral dari proses penelitian. Suatu ilustrasi code etik, yaitu:

1. penting bagi para peneliti untuk mengungkap sepenuhnya identitas dan latar belakang mereka.
2. tujuan dan prosedur penelitian harus di jelaskan sepenuhnya kepada subyek pada tahap persiapan.
3. penelitian dan konsekuensi etikanya harus dilihat dari sudut pandang subyek dan institusi
4. memastikan apakah penelitian menguntungkan subyek dalam hal apapun.
5. dimana perlu, pastikan penelitian tidak membahayakan subyek dalam hal apapun.
6. penemuan-penemuan kontroversial yang memungkinkan perlu untu diantisipasi.
7. penelitian harus dijadikan seobyektif mungkin. Hal ini akan membutuhkan pemikiran yang hati-hati yang di berikan untuk mendesain, melaksanakan dan melaporkan penelitian.
8. izin pemberitahuan harus didapatkan dari semua partisipan. Semua persetujuan yang dicapai pada tingkat ini harus dihargai.
9. terkadang diperlukan izin tertulis.
10. subyek haru mempunyai pilihan untuk menolak berperan serta dan mengetahui ini; dan hak untuk mengakhiri keterlibatan mereka kapanpun dan mengetahui hal ini juga.
11. penyusunan harus dibuat selama awas kontak untuk memberikan umpan balik bagi yang memintanya. Bisa dalam bentuk resume pengetahuan secara tertulis.
12. martabat, privasi dan kepentingan-kepentingan dari partisipan harus dihargai. Tahapan privasi dari subyek setelah penelitian diselesaikan harus dijamin.
13. kebohongan harus di gunakan hanya apabila bener-bener perlu.

14. saat dilema etika muncul, peneliti mungkin perlu untuk mengkonsultasikan para peneliti.
Lain atau guru lain.